

**Identifikasi Kesulitan Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Kejadian Stunting Di Denggen Wilayah Kerja Upt BLUD Puskesmas Denggen Kabupaten Lombok Timur.**

Eti Sumiati<sup>1</sup>, Irmayanti Windi Wandari<sup>2</sup> Nurhidayah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram.

Email: [sumiatie070@gmail.com](mailto:sumiatie070@gmail.com)

**INTISARI**

**Latar Belakang:** Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Prevalensi *stunting* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 menempatkan Indonesia memiliki prevalensi *stunting* yang lebih tinggi daripada negara lainnya di Asia Tenggara. Pada anak prasekolah lebih dari 20% ditemukan mengalami sulit makan.

**Tujuan :** Untuk mengidentifikasi hubungan kesulitan makan pada anak dengan kejadian stunting pada anak usia pra sekolah.

**Metode :** Jenis penelitian yaitu penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun berjumlah 170 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh populasi ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun berjumlah 170 orang dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05.

**Hasil :** Penelitian yang dilakuakn pada 170 anak prasekolah, terdapat 34 anak (20,0%) yang mengalami stunting ,136 (80,0%) anak tidak mengalami stunting. Sedangkan sebanyak 36 (21,2%) anak mengalami sulit makan dan 134 (78,8%) anak tidak mengalami sulit makan. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $p=0,001$ .

**Kesimpulan :** Terdapat hubungan kesulitan makan dengan kejadian stunting pada anak usia pra sekolah di Denggen wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Denggen .

**Kata Kunci :** Sulit Makan; *Stunting*; Anak Pra Sekolah.

## Feeding Difficulties in Preschool Children Associated with Stunting in the Denggen Health Center Service Area, East Lombok Regency

Eti Sumiati<sup>1</sup>, Irmayanti Windi Wandari<sup>2</sup> Nurhidayah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram.

Email: [sumiatie070@gmail.com](mailto:sumiatie070@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** One of the nutritional problems that is currently a major concern is the high prevalence of stunting among children under five. The prevalence of stunting in Indonesia in 2020 was higher than in other countries in Southeast Asia. More than 20% of vvvvcv c c determine the relationship between eating difficulties in children and the incidence of stunting in preschool children.

**Objective:** To identify the relationship between feeding difficulties and the occurrence of stunting among preschool-aged children.

**Methods:** This type of research is quantitative analytical research with a cross-sectional design. The population in this study was all mothers who had children aged 2-5 years, totaling 170 people. Sampling was carried out using total sampling technique, where the entire population of mothers who had children aged 2-5 years, totaling 170 people, were used as samples. Data were collected through primary and secondary data. Primary data in this study were obtained from questionnaires that included the identity of the child and mother, as well as the child's age. Meanwhile, secondary data were taken from the E-PPGM Nutrition Team UPT BLUD Puskesmas Denggen report, which recorded the results of TB and PB/U measurements by name and address of toddlers. The data were analyzed using the chi-square test with a significance level ( $\alpha$ ) of 0.05.

**Results:** The results showed that out of 170 preschool children, 34 children (20.0%) were stunted and 36 children (21.2%) had eating difficulties. The chi-square analysis showed a p-value of  $p=0.001$ .

**Conclusion:** There is a relationship between eating difficulties and the incidence of stunting in preschool children in the Denggen area.

Keyword : Difficulty Eating; Stunting; Preschool Children.

## Pendahuluan

Pada masa prasekolah, anak mengalami perkembangan yang mencakup aspek psikoseksual, psikososial, sosialisasi, serta kegiatan bermain. Salah satu faktor yang berperan penting dalam tahap perkembangan ini adalah status gizi, karena pada usia tersebut anak masih termasuk dalam kelompok konsumen pasif yang belum mampu memilih dan mengonsumsi makanan sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, anak usia 1–5 tahun sangat rentan mengalami berbagai masalah kesehatan apabila mengalami kekurangan gizi (Adjani, 2024).

Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Indonesia memiliki tingkat prevalensi *stunting* anak balita yang mencapai 31,8%, Secara global besaran prevalensi *stunting* tahun 2022 adalah sebesar 22,3% dengan disparitas yang berbeda setiap negara, dan Indonesia masih tercatat menggunakan data Riskesdas yaitu sebesar 30.8% (Khoiriyah & Nadhiroh, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2023 angka *stunting* mencapai 150 ribu anak, atau sekitar 37,2 persen, dan mengalami penurunan mencapai 33,49 persen pada tahun 2022 dan masih mengalami penurunan mencapai 23,16% pada tahun 2023. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2022), didapatkan 3 kabupaten dengan tingkat *stunting* tertinggi yaitu Lombok timur sebanyak 22.062 balita, Lombok tengah sebanyak 21.099 balita, dan Lombok barat yaitu 12.521 balita. Dilihat dari besarnya jumlah *stunting*, kabupaten Lombok Timur menjadi kabupaten dengan jumlah *stunting* terbanyak di NTB. (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2024).

Prevalensi *stunting* Tahun 2024 di Kabupaten Lombok Timur (Lotim) masih cukup tinggi. Data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), jumlah *stunting* 27,60 persen.

Berdasarkan data yang diperoleh di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Dengan didapatkan jumlah *stunting* pada Kelurahan Dengan dengan Jumlah *stunting* sebanyak 50 balita (Dashboard Eppgbm UPT Puskesmas Dengan 2024)

Faktor-faktor yang menyebabkan sulit makan pada anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kesulitan makan bisa disebabkan oleh faktor internal meliputi gangguan pencernaan seperti gangguan gigi dan mulut dan gangguan psikologi seperti peraturan makan yang ketat, orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak, memiliki keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor kesukaan makan, kebiasaan akan seperti anak merasa bosan dengan makanan yang disajikan maupun anak menggemari menu makanan yang berubah-ubah dan faktor lingkungan seperti orang tua yang malas makan maka anaknya pun juga akan malas untuk makan. Ataupun anak yang asik bermain sehingga anak sering lupa dengan waktu makan (Heriyanti et al., 2022). Sehingga perlu dilakukan Identifikasi Kesulitan Makan Pada Anak Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dengan Kabupaten Lombok Timur”.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 2-5 Tahun berjumlah 170 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh populasi ibu yang memiliki anak usia 2–5 tahun berjumlah 170 orang dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dilengkapi identitas anak dan ibu, umur anak. Sedangkan data sekunder diambil dari data Laporan E-PPGM Tim Gizi UPT BLUD Puskesmas

Denggen yang mencatat hasil ukur TB,PB/U *by name by addres* Balita. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05.

## Hasil

### a. Distribusi frekuensi Kesulitan Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah di Puskesmas Denggen Lombok Timur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesulitan Makan

No	Kesulitan Makan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sulit Makan	134	78,8
2	Tidak Sulit Makan	36	21,2
	Total	170	100

Sumber : Data Sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 170 anak pra sekolah terdapat 134 (78,8%) anak yang mengalami sulit makan. Sedangkan, sebanyak 36 (21,2%) anak pra sekolah yang tidak mengalami sulit makan.

### b. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra Sekolah di Puskesmas Denggen Lombok Timur.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

No	Diagnosa	Frekuensi	Presentase (%)
1	Stunting	34	53,8
2	Tidak Stunting	136	42,6
	Total	170	100

Sumber : Data Sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 170 anak usia pra sekolah terdapat 34 (20,0%) anak usia pra sekolah yang termasuk dalam kategoristunting dan sebanyak 136 (80,0%) termasuk dalam kategori tidak stunting.

### c. Hubungan Kesulitan Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra Sekolah di Puskesmas Denggen.

Tabel 3. Hubungan Kesulitan Makan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Denggen Lombok Timur

Kesulitan Makan	Stunting		Tidak Stunting		Total		P-value
	N	%	N	%	N	%	
Sulit Makan	31	18,23	5	2,94	6	100	0,001

Tidak Sulit Makan	3	1,78	131	77,0	134	100
Total					170	

Sumber : Data Sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari total 170 anak usia prasekolah ditemukan sebanyak 31 anak (18,23%) yang mengalami kesulitan makan disertai kondisi stunting. Sementara itu, sejumlah 131 anak (77,0%) tidak mengalami kesulitan makan dan termasuk dalam kategori tidak stunting.

Hasil uji *chi – square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 dimana  $p < \alpha$  (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesulitan makan dan kejadian stunting pada anak usia pra sekolah di puskesmas Denggen Lombok Timur.

## Pembahasan

### a. Identifikasi Kesulitan Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian , 170 anak pra sekolah terdapat 134 (78,8%) anak yang mengalami sulit makan dan sebanyak 36 (21,2%) anak pra sekolah yang tidak mengalami sulit makan. Pada saat penelitian banyak ibu-ibu mengeluhkan bahwa anak-anak mereka sering mengalami kesulitan makan. Salah satu penyebab yang paling sering disebutkan adalah kebiasaan anak terlalu sering mengonsumsi makanan ringan (snack). Anak yang terbiasa makan snack, terutama yang tinggi gula, garam, dan penyedap rasa, cenderung merasa kenyang sementara namun tidak mendapatkan zat gizi yang cukup. Hal ini dapat menurunkan nafsu makan terhadap makanan utama yang lebih bergizi, seperti nasi, lauk-pauk, sayur, dan buah.

Pada penelitian Susanty & Anandita, (2018) menunjukkan bahwa dari 74 anak, yang mengalami kesulitan makan sebanyak 59 anak (79,7%) dan yang tidak mengalami kesulitan makan sebanyak 15 anak (20,3%). Perilaku sulit makan adalah kebiasaan makan yang ditandai dengan konsumsi makanan dalam variasi atau jenis yang sangat terbatas, jumlah asupan yang sedikit, durasi makan yang lama, serta adanya

penolakan untuk mencoba makanan baru. Anak dengan perilaku ini cenderung memilih-milih makanan, baik pada makanan yang disukai maupun tidak disukai, serta menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap makanan secara umum (Naisa et al., 2024).

Kebiasaan ini jika berlangsung terus-menerus, dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, karena kebutuhan zat gizi makro maupun mikro tidak terpenuhi dengan optimal. Dampak lain kesulitan makan pada anak juga bisa menyebabkan pubertas menjadi terlambat, pertumbuhan menjadi lambat dan perawakan pendek, terjadi gangguan pembentukan mineral tulang (*osteopeni*, *osteoporosis*), serta gangguan psikologis (cemas dan depresi). Apabila anak mengalami kesulitan makan maka gizi yang dikonsumsi juga tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh sehingga status gizi menjadi kurang (Francantika et al., 2024).

Anak yang sulit makan biasanya dikarenakan praktik pemberian makan yang tidak tepat seperti memaksa makan, terlambat memberi makan, tidak membiasakan makan tepat waktu, dan terus-menerus menyajikan menu yang sama. Gairah makan anak dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, misalnya dengan menyajikan makanan dengan cara yang menarik (Nuhan & Yulianti, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari orang tua dalam mengatur pola makan anak, membatasi konsumsi snack, serta membiasakan anak untuk menyukai makanan sehat sejak dini.

#### **b. Identifikasi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra Sekolah.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 170 anak usia pra sekolah terdapat 34 (20,0%) anak usia pra sekolah yang termasuk dalam kategori stunting dan sebanyak 136 (80,0%) termasuk dalam kategori tidak stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pemahaman mereka mengenai gizi

dan nutrisi anak masih terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada pola makan anak, dimana banyak anak mengalami kesulitan makan yang berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan optimal. Selain itu, keterbatasan pengetahuan ibu juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyiapkan makanan yang bervariasi dan seimbang. Sehingga risiko anak mengalami stunting menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian Octaviana dkk (2025) bahwa ada hubungan antara frekuensi makan (hewani) dengan kejadian stunting pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan, Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat.

Menurut Pusparina & Suciati, (2022) seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Penelitian oleh Trisnawati et al., (2025) diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 29 anak (50%), sedangkan balita dengan status gizi normal (tidak stunting) juga berjumlah 29 anak (50%).

Kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak maupun balita yang dilaksanakan setiap bulan di posyandu bertujuan untuk melakukan deteksi dini terhadap penyimpangan, termasuk permasalahan pertumbuhan kronis atau stunting. Pemantauan dilakukan melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pencatatan pada kurva Kartu Menuju Sehat (KMS). Anak atau balita yang terindikasi mengalami gangguan pertumbuhan akan dirujuk ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit untuk mendapatkan tindak lanjut. Selanjutnya, mereka memperoleh konseling, informasi, dan edukasi (KIE) dari tenaga kesehatan



bersama kader, serta diberikan intervensi berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) guna mendukung perbaikan status gizi dan pertumbuhan anak (Rajibsmn et al., 2024).

**c. Analisis Hubungan Kesulitan Makan Pada Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra Sekolah.**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari total 170 anak usia prasekolah ditemukan sebanyak 31 anak (18,23%) yang mengalami kesulitan makan disertai kondisi stunting. Sementara itu, sejumlah 131 anak (77,0%) tidak mengalami kesulitan makan dan termasuk dalam kategori tidak stunting. Hasil temuan di Kelurahan Denggen menunjukkan bahwa banyak ibu mengeluhkan kesulitan makan pada anak mereka. Anak-anak lebih cenderung memilih makanan ringan (snack) dibandingkan makanan utama yang lebih bergizi. Selain itu, sebagian besar anak hanya dapat makan jika dilakukan dengan cara bermain, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi para ibu dalam memberikan asupan yang sehat. Kebingungan ibu dalam menentukan variasi menu sehat yang disukai anak turut memperburuk situasi ini. Setelah dianalisis, diketahui bahwa sebagian besar ibu yang mengeluh mengenai kesulitan makan memiliki anak dengan status gizi stunting.

Temuan ini membuktikan adanya hubungan antara tingkat kesulitan makan dengan angka kejadian stunting. Semakin tinggi tingkat kesulitan makan pada anak, semakin besar kemungkinan terjadinya stunting. Sebaliknya semakin rendah masalah kesulitan makan maka semakin rendah pula risiko stunting.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sambo et al., (2024) ada hubungan signifikan antara picky eating dan kejadian stunting pada anak usia prasekolah. Anak picky eater memiliki risiko 43 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak picky eater. Pada penelitian Wulandari et al., (2025) menunjukkan bahwa balita yang

mengalami picky eating 13,091 kali cenderung beresiko mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak picky eating.

**Kesimpulan**

Ada hubungan kesulitan makan dengan kejadian stunting pada anak usia pra sekolah di Denggen wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Denggen Kabupaten Lombok Timur. Disarankan Bagi Ibu untuk berkonsultasi dengan tenaga medis atau ahli gizi agar pemenuhan nutrisi dan tumbuh kembang anak terpantau dengan baik

**Rujukan**

- Adjani, D. (2024). Identifikasi Bahaya Menggunakan Metode HIRARC Pada Pekerjaan Pemeliharaan Gardu dan Jaringan Distribusi PT PLN UP3 Cengkareng. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.257>
- Francantika, M., Fevria, R., Rahadhani, A., Winardi, F., Azzahra, B. A., & Erizal, Y. D. (2024). Artikel Review: Pengaruh Gizi Terhadap Proses Pertumbuhan... - Google Scholar. *Prosding Seminar Nasional Biologi*, 4(2), 512–523. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Artikel+Review%3A+Pengaruh+Gizi+Terhadap+Proses+Pertumbuhan+dan+Perkembangan+Anak&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Artikel+Review%3A+Pengaruh+Gizi+Terhadap+Proses+Pertumbuhan+dan+Perkembangan+Anak&btnG=)
- Heriyanti, H., Lindriani, L., & Apriani, I. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah. *Mega Buana Journal of Nursing*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.59183/mbjn.v1i1.4>
- Khoiriyah, R., & Nadhiroh, S. R. (2024). Tren Prevalensi Stunting Kota Pasuruan Jawa Timur Tahun 2019-2023. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(2), 342–353.
- Naisa, C. R., Sufriani, & Harahap, I. M. (2024). Perilaku Sulit Makan Pada Anak Prasekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 475–482. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Oktaviana, W., Putri, A.B.E., Wardhani, K.,A.,

- Sumiati, E., 2025. Hubungan Frekuensi Makan (Hewani) Dengan Stunting Anak Prasekolah (4-5 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan PrimA* Vol. 11 No. 1.
- Pusparina, I., & Suciati, S. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 87–92. <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.87>
- Rajibisman, R., Bethel, A., Rahmania, R., Damayanti, P., Rimayanti, A. A. A., Salsabila, A., Utami, N. N., Sumampow, M. R., Dewi, L. K., & Putra, M. F. F. (2024). Identifikasi dan Penanganan Masalah Stunting di Kelurahan Handil Baru Tahun 2023 Kecamatan Samboja Propinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(1), 119–126. <https://doi.org/10.54082/jpmii.330>
- Sambo, M., Madu, Y. G., Kamumu, F., & Rakay, I. W. (2024). Picky Eating: Faktor Risiko Stunting pada Anak Prasekolah. *Bali Medika Jurnal*, 11(2), 130–140. <https://doi.org/10.36376/bmj.v11i2.457>
- Susanty, A., & Anandita, A. C. (2018). Hubungan Kesulitan Makan Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Repository.Um-Surabaya.Ac.Id*, 0123128002, 1–50. [http://repository.um-surabaya.ac.id/6110/%0Ahttp://repository.um-surabaya.ac.id/6110/1/Ade\\_susanty\\_Done.pdf](http://repository.um-surabaya.ac.id/6110/%0Ahttp://repository.um-surabaya.ac.id/6110/1/Ade_susanty_Done.pdf)
- Trisnawati, R. E., Manggul, M. S., & Centis, M. C. L. (2025). Identifikasi Determinan Tingginya Stunting di Lelak Manggarai. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 118. <https://doi.org/10.33757/jik.v9i1.1104>
- Wulandari, W. P., Kusuma, A., Kameliawati, F., & Putri, R. H. (2025). *Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Talang Padang*. 3(6), 313–320.